BAB IV

HADIS TENTANG *ILTIFĀT* KETIKA SALAT

A. Kualitas Sanad

Penelitian kualitas sanad hadis tentang *iltifāt* ketika salat dalam hadis Nabi SAW. ini, penulis mengambil satu sanad yang akan diteliti dengan cermat. Sanad yang diambil adalah sanad Imam al-Tirmidhī melalui sahabat Anas bin Malik yang menjadi fokus penelitian ini.

Hadis tentang *iltifāt* ketika salat menurut hadis Nabi SAW. dalam riwayat imam al-Tirmidhī sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ حَاتِمٍ البَصْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الأَنْصَارِيُّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ المسَيِّبِ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا بُنَيَّ، إِيَّاكَ وَالِالتِفَاتَ فِي الصَّلَاةِ، فَإِنَّ الِالتِفَاتَ فِي الصَّلَاةِ هَلَكَةٌ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَفِي التَّطَوُّعِ لَا فِي الفَرِيضَةِ» «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ»[1]

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Anas bin Malik	Perawi I	Sanad VI
2	Saʿid bin Musayyib	Perawi II	Sanad V
3	Ali bin Zayd	Perawi III	Sanad IV
4	‘Abdullah bin Muthannā	Perawi IV	Sanad III
5	Muhammad bin ‘‘Abdullah	Perawi V	Sanad II
6	Muslim bin Ḥātim	Perawi VI	Sanad I
7	Al-Tirmidhī	Perawi VII	Mukharrij Hadis

[1]Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah , *Sunan al-Tirmidhī* , vol. 2, (Beirut:Dar al-Fikr,1994), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Imam Abu ‘Isa Al-*Tirmidhī*

Beliau hidup antara tahun 209-279 H.[2] Al-*Tirmidhī* menerima hadis tersebut dari guru yang bernama Muslim bin Ḥātim. *Al-Tirmidhī* menerima hadis dari gurunya dengan menggunakan lafadz حدثنا. Lafadz tersebut menunjukkan adanya proses proses penerimaan hadis secara *al-asma’ min lafdz al-shaikh*. Cara yang demikian merupakan cara yang menunjukkan bahwa hadis tersebut beliau terima dengan mendengar langsung dari gurunya, hadis ini didiktekan atau disampaikan dalam pengajian oleh guru hadisnya. Cara penerimaan riwayat dengan al-sama’ ini merupakan kualitas tertinggi nilainya menurut jumhur ulama dan paling dapat dipercaya.[3] Para kritikus memberi penilaian terhadap beliau dengan *thiqah*, *thiqah mutafaq ‘alaih*, dan merupakan seorang penghimpun, penyampai hadis serta merupakan ulama yang berpengetahuan luas. Dengan demikian, pernyataan al-Tirmidhī yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat hadis di atas dari Muslim bin Ḥātim dengan metode *al-sama’*, dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya. Itu berarti bahwa antara al-Tirmidhī dengan Muslim bin Ḥātim *ittiṣāl al-sanad*

2. Muslim bin Ḥātim al-Baṣrī

Muslim bin ḥātim menerima hadis tersebut dari gurunya, yaitu Muhammad bin ‘Abdullah (w. 212 H). Beliau menerima hadis tersebut dari gurunya Muhammad bin ‘Abdullah al-Anṣarī. Lambang periwayatan yang

[2]Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Pustaka Al-Muna, 2010), 118.
[3]Dr. M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau gunakan dalam meriwayatkan hadis ini adalah حدثنا yang termasuk lambang periwayatan *al-sama' min lafdh al-Shaikh*. Hal tersebut menunjukkan bahwa hadis tersebut beliau terima dengan mendengar langsung dari gurunya hadis ini didiktekan atau disampaikan dalam pengajian oleh guru hadisnya. Cara penerimaan riwayat dengan *al-sama'* ini merupakan kualitas tertinggi nilainya menurut jumhur ulama dan paling dapat dipercaya.[4] Para kritikus hadis memberikan penilaian terhadap beliau dengan *thiqah* tapi terkadang salah, *watsaq, thiqah, shuduq rubama wahum*. Dan tidak ada seorang pun kritikus yang mencelanya. Dari keterangan tersebut, periwayatan beliau dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan sanad antara Muslim bin Ḥātim dengan Muhammad bin 'Abdullah terjadi *ittiṣal al-sanad*.

3. Muhammad bin 'Abdullah al-Anṣārī

Beliau wafat pada tahun 212 H. Hadis tersebut beliau terima dari Ayahnya langsung yang bernama 'Abdullah bin Muthannā. Dalam hal ini sangat mungkin bahwa hadis tersebut diterima dengan mendengar langsung dari Ayahnya. Lambang periwayatan yang beliau gunakan dalam hadis ini adalah lafadz عن .

Hadis yang menggunakan lafadz tersebut dinamakan hadis *mu'an'an*. Hadis *mu'an'an* ini diketegorikan sebagai hadis yang terputus sanadnya. Hadis tersebut bisa dikategorikan sebagai hadis *muttasil* jika memenuhi beberapa syarat yang telah disepakati ulama *muhaddithīn*, yaitu: pertama, pada sanad hadis yang bersangkutan tidak terdapat tadlis (penyembunyian

[4]Ismail, *Kaidah Kesahihan*…, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cacat), kedua, antara periwayat dengan periwayat yang beriringan itu terjadi pertemuan. Ketiga, perawi harus termasuk orang yang terpercaya (*thiqah*).[5] Berdasarkan syarat tersebut, maka Muhammad bin ‘Abdullah dengan Ayahnya sudah memenuhi persyaratan di atas dan dapat dikategorikan sebagai sanad yang muttashil.

Para kritikus hadis memberi penilaian terhadap beliau dengan menta’dilnya: *thiqah, shuduq thiqah, thiqah ma’mun*, dan beliau tidak akan mengambil hadis kecuali dengan melihat rawi dan mendengarnya. Selain menta’dil, ada kritikus yang menjarhnya dengan *ankar al-hadits* dan *dlu’afa’*, dan terindikasi melakukan *ikhtilat* dari riwayat yang *thiqah*. Akan tetapi, ulama yang mencelanya tidak disertai dengan bukti-bukti kuat akan alasan tersebut. Oleh karrena itu, dalam hal ini *ta’dil* yang dimenangkan dari pada *Jarh*-nya. Berdasarkan keterangan di atas, maka periwayatan Muhammad bin ‘Abdullah dari Ayahnya itu terjadi *ittiṣāl al-sanad*.

4. ‘Abdullah bin Muthanna Al-Anshar̄ī

Beliau adalah Ayah dari Muhammad bin ‘Abdullah. Beliau menerima hadis tersebut dari gurunya yaitu, Ali bin Zayd (w. 131). Berdasarkan tempat tinggalnya, beliau dimungkinkan bertemu karena sama-sama termasuk ulama Bashrah. Lambang periwayatan yang beliau gunakan dalm meriwayatkan hadis ini adalah عن . Hadis yang menggunakan lafadz tersebut dinamakan hadis *mu’an’an*. Hadis *mu’an’an* ini diketegorikan sebagai hadis yang terputus sanadnya. Hadis tersebut bisa dikategorikan sebagai hadis *muttaṣil*

[5]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintag, 2002), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika memenuhi beberapa syarat yang telah disepakati ulama *muhaddithin*, yaitu: pertama, pada sanad hadis yang bersangkutan tidak terdapat *tadlis* (penyembunyian cacat), kedua, antara periwayat dengan periwayat yang beriringan itu terjadi pertemuan. Ketiga, perawi harus termasuk orang yang terpercaya (*thiqah*).[6]

Para kritikus hadis menyatakan bahwa beliau صدوق, ثقة , صالح , صدوق كثير الخطاء , شيخ. Akan tetapi ada kritikus yang men-*jarh*-nya dengan kata ليس بقوي, منكر الحديث , ضعيف . akan tetapi tidak menyebutkan alasan kuat atau penjelasan lebih jauh. Maka kritik yang diunggulkan adalah yang memujinya. Dengan demikian, ‘Abdullah bin Muthannā memenuhi kriteria di atas, dan antara ‘Abdullah bin Muthannā dengan gurunya termasuk sanad *Muttaṣīl.*

5. Ali bin Zayd

Hampir seluruh kritikus hadis mencela pribadi Ali bin Zayd. Celaan yang diungkapkan oleh para kritikus adalah ضعيف الحديث . Ada juga kritikus yang menyatakan bahwa beliau banyak melakukan *ikhtilat* dan membolak-balikkan sanad. Akan tetapi celaan tersebut hanya dari kapasitas inteletualnya saja (ḍabiṭ), tidak pada kualitasnya (‘ādil). Sehingga tidak sampai ke derajat rusaknya hafalan Ali di usia lanjutnya, berarti ada kemungkinan saat meriwayatkan hadis ini beliau masih sempurna hafalannya. Dan dalam riwayat hadis di atas beliau tidak terdapat kesalahan dalam meriwayatkan matan hadis tersebut. Sehingga beliau tidak sampai kepada derajat *ḍa‘īf.*

[6]Ibid., 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi beliau tidak merusak riwayat di atas. Oleh karena itu, hadis bisa diterima. Lafadh عن yang dinyatakan oleh Ali bi Zayd tatkala menyandarkan hadisnya kepada Sa'id bin Musayyāb dapat memberikan petunjuk, bahwa Ali bin Zayd telah menerima riwayat hadis itu dari gurunya tersebut.

6. Sa'id bin Musayyab

Rihlah ilmiah Said bin Musayyab, ia dilahirkan sebelum khalifah Umar bin Khathab sejak muda telah melakukan perjalanan siang dan malam untuk mendapatkan hadis Nabi, mengenai dia sebagaimana disebutkan oleh Ahmad bin Hanbal ia adalah "Tabi'in paling utama". Sedangkan Mahlul berkata "aku telah menjelajahi bumi untuk menuntut ilmu ternyata aku tidak bertemu seorang pun yang pandai selain Sa'id bin Musayyāb. Sementara itu Ali bin al-Madinī menyatakan aku tidak ada kalangan tabi'in ada orang yang luas ilmunya daripada dia, menurutku dia adalah tabi'in terbesar. Sa'id sudah berfatwa saat para sahabat masih hidup. Dari penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa riwayat ini bersambung.

Tidak ada seorang pun dari kritikus hadis yang mencela pribadi Sa'id bin Musayyāb. Pujian-pujian yang diberikan orang kepadanya dikemukakan oleh kritikus berperingkat tinggi dalam tingkatan *ta'dil*. Sa'id bin Musayyāb menyatakan periwayatannya dengan lambang قال yang oleh sebagian ulama, lambang tersebut disamakan dengan 'an atau anna.[7] Karena Said bin

[7] Ismail, *Kaidah Kesahihan*…, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musayyāb seorang yang *thiqah* tanpa syarat, maka sanad antara dirinya dan gurunya, Anas bin Malik *Muttaṣīl.*

7. Anas bin Malik[8]

Imam malik tumbuh di tengah-tengah ilmu pengetahuan, hidup di lingkungan keluarga yang mencintai ilmu, di kota Darul Hijrah, sumber mata air Al-Sunnah dan kota rujukan para alim ulama'. Di usia masih sangat belia, beliau telah menghafal Al-Qur'ān, menghafal Sunnah Rasul, menghadiri majelis para ulama' dan berguru kepada salah seorang ulama' besar pada masanya yaitu Abdur Rahman bin Hurmudhī. Meskipun Imam malik memiliki kelebihan dalam menghafal, akan tetapi beliau tidak mengadakan rihlah ilmiah dalam rangka mencari hadis, karena beliau beranggapan cukup dengan ilmu yang ada di sekitar Hijaz. Meski beliau tidak pernah mengadakan perjalanan ilmiah, tetapi beliau telah menyandang gelar seorang ulama', yang dapat memberikan fatwa dalam permasalahan ummat, dan beliau pun membentuk satu majelis di masjid Nabawi pada saat beliau menginjak usia 21 tahun, dan pada saat itu guru beliau yaitu Nafi' masih hidup, semua itu agar dapat mentranfer pengetahuannya kepada kaum muslimin serta dapat mengambil manfaat dari pelajaran yang disampaikan sang imam.

Beberapa karya-karya beliau antara lain: *Al-Muwattha'* (spektakuler), *Risalah fī al-Qadar, Risalah fī An-Nujūm wa Manāzil fī al-Qamar, Risalah fī al-Aqdliyah, Risalah ila Rasyīd.*

---

[8]Jamal al Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asma' al-Rijāl*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 269-277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ahli kritik hadis tidak ada yang mencela pribadi Anas bin Malik dalam periwayatan hadis. Dengan melihat hubungan pribadinya dengan Nabi yang berstatus sebagai خادم رسول الله, maka Anas bin Malik termasuk sahabat Nabi saw. yang tidak diragukan kejujuran dan ke-*ṣaḥīḥ*-annya dalam menyampaikan hadis Nabi. Lambang periwayatan yang digunakan dalam meriwayatkan hadis yang sedang diteliti sanadnya ini adalah قال لي. Itu berarti, menunjukkan bahwa Nabi berkata langsung kepada Anas bin Malik. Menurut Abu Ja'far ibn Hamdan al-Naysāburī, lafadz tersebut dalam *ṣaḥīḥ Bukhārī* menunjukkan periwayatan dengan cara *al-qira'ah* atau *al-munawalah*.[9] Dengan demikian, dapatlah dinyatakan bahwa hadis yang sanadnya diteliti ini diterima langsung oleh Anas bin Malik dari Nabi saw. Maka antara Nabi dengan Anas bin Malik telah terjadi persambungan periwayatan hadis *Ittiṣāl al-sanad.*

Melihat analisa sanad hadis diatas, dapat diketahui bahwa Kemungkinan adanya *syadz* dan *illat* pada sanad hadis bisa ditinjau dari ketersambungann sanad dan kualitas serta tingkat ke-*thiqah*-an perawi. Adapun sanad hadis dari jalur Al-Tirmidhī, Abu Ḥātim Muslim bin Ḥātim al-Baṣrī, Muhammad bin 'Abdullah al-Anṣarī, 'Abdullah bin Muthannā al-Anṣarī, Ali bin Zayd, Sa'id bin Musayyāb, dari sahabat Anas bin Malik tidak mengandung '*illat*. Hanya saja Ali bi Zayd mengalami *su'ul hifdhi*. Akan tetapi beliau mengalami ikhtilat tersebut di usia lanjutnya. Sehingga ada kemungkinan beliau saat meriwayatkan hadis di atas masih sempurrna hafalannya.

[9]Ismail, *Kaidah Kesahihan*….,62-63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis yang diteliti memiliki banyak sanad. Walaupun demikian, hadis tersebut bukan hadis Mutawatir, melainkan hadis *Aḥad*. Jika ditinjau dari klasifikasi hadis *Aḥad* lainnya, maka hadis Anas bin Malik tersebut dapat juga dikatakan dengan hadis *gharib* pada awalanya, *masyhur* pada akhirnya.

Setelah sanad Al-Tirmidhī yang melalui Abu Ḥātim Muslim bin Ḥātim diteliti, ternyata sanadnya tidak mengandung ‘*illat*. Akan tetapi ada seorang rowi yang tingkat ke-*ḍabit*-annya tidak sampai pada derajat ṣaḥīḥ, yaitu ‘Ali bin Zayd, karena beliau mengalami *su’ul hifdhi* di usia lanjutnya. Dan sanad antara Nabi dengan rawi-rawi dari jalur al-Tirmidhī terjadi persambungan sanad *(ittiṣal al sanad)*. Berdasarkan hasil penelitian sanad di atas, maka hadis di atas berkualitas *ḥasan lidhātihi*. Dan bisa digunakan sebagai hujjah.

B. Kualitas Matan

Setelah diadakan penelitian kualitas sanad hadis, maka di dalam penelitian selanjutnya di adakan penelitian terhadap matannya yakni meneliti kebenaran teks sebuah hadis. Karena hasil penelitian matan selalu sesuai dengan hasil penelitian sanad.

Dalam perspektif ilmu hadis, kritik matan baru dapat dilakukan setelah kritik sanad selesai. Dengan kata lain, setelah suatu hadis lolos dari penelitian sanadnya tidak dapat dibuktikan bahwa hadis itu ṣaḥīḥ dan *marfū’* sampai Rasulullah saw, maka berarti itu bukanlah hadis dan sekaligus tidak perlu dilakukan kritik matan.

Sebelum penelitian terhadap matan dilakukan, berikut in akan dipaparkan kutipan redaksi matan hadis dalam kitab Sunan Al-Tirmidhī beserta redaksi matan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis pendukungnya, guna untuk mempermudah dalam mengetahui perbedaan lafadz antara hadis satu dengan hadis yang lain.

1. Redaksi dalam kitab *Sunan Al-Tirmidhī* no. 589

«يَا بُنَيَّ، إِيَّاكَ وَالِالتِفَاتَ فِي الصَّلَاةِ، فَإِنَّ الِالتِفَاتَ فِي الصَّلَاةِ هَلَكَةٌ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَفِي التَّطَوُّعِ لَا فِي الفَرِيضَةِ»[١٠]

2. Redaksi dalam kitab Syarah *Sunnah li A-Baghāwī* no. 735

«يَا بُنَيَّ، إِيَّاكَ وَالالْتِفَاتَ فِي الصَّلاةِ، فَإِنَّ الالْتِفَاتَ فِي الصَّلاةِ هَلَكَةٌ،فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ، فَفِي التَّطَوُّعِ لَا فِي الْفَرِيضَةِ».

قُلْتُ: الالْتِفَاتُ فِي الصَّلاةِ مَكْرُوهٌ، فَإِنْ كَانَ لأَمْرٍ يَحْدُثُ، فَلا بَأْسَ.[١١]

3. Redaksi dalam kitab *Al-Mu'jām Al-Ṣaghīr li al-Ṭabrānī* juz 2 hal 32 dari nama Muhammad

ثُمَّ قَالَ «يَا بُنَيَّ , إِيَّاكَ وَالِالْتِفَاتَ فِي الصَّلَاةِ , فَإِنَّ الِالْتِفَاتَ فِي الصَّلَاةِ هَلَكَةٌ , فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَفِي التَّطَوُّعِ لَا فِي الْفَرِيضَةِ»[١٢]

4. Redaksi dalam kitab *Musnad Abū Ya'la Al-Mauṣūlī*

[10]Abu 'Isa, *Sunan al-Tirmidhi*. 102.
[11]Husain Ibn Mas'ūd al-Baghāwī, *Syarh Sunnah* (Bairut: al-maktab al-Islami, 1983), 253-254
[12]Al-Ṭabarī, *Al-Mu'jam al-Ṣaghīr li al-Ṭabrānī* vol. 2 (Bairut: Dar al-Fikr, 1981), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

«،» وَإِيَّاكَ وَالِالْتِفَاتَ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّ الِالْتِفَاتَ فِي الصَّلَاةِ هَلَكَةٌ فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَفِي النَّافِلَةِ لَا فِي الْفَرِيضَةِ «،»[١٣]

Dalam teks matan hadis diatas secara substansial tidak terdapat perbedaan dalam pemaknaan hadis. Untuk mengetahui kualitas matan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Tirmidhī bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan hadis tersebut dengan hadis lain yang temanya sama. Kalau dilihat dari beberapa redaksi hadis diatas, maka hadis yang diriwayatkan dari imam al-Tirmidhī tidak ada perbedaan secara signifikan dalam matan hadis dengan matan hadis yang terdapat pada kitab Sharah Sunnah li al-Baghāwī, al-Mu'jam al-Ṣaghīr li al-Ṭabrānī, Musnad Abu Ya'la al-Mauṣulī, Namun substansi hadis tersebut tidak bertentangan dengan makna hadis al-Tirmidhī, tapi justru saling berhubungan, karena kandungan hadisnya semakna dengan hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Tirmidhī melalui rawi Anas bin Malik.
2. Tidak bertentangan dengan Syari'at Islam, karena Allah melarang hambanya untuk menoleh dalam keadaan salat, karena perbuatan tersebut dapat merusak kekhusyukan salat, oleh karena itulah menoleh ketika sedang salat dimakruhkan. Dan *ijma'* ulama menyatakan bahwa hadis di atas menunjukkan *makrūh tanzīh.*

[13]Ahmad bin 'Ali bin Muthannā al-Tamīmi, *Musnad Abi Ya'lā al-mawṣūlī* , Juz 6 (Bairut: Dār al-Thaqāfah al-'Arabiyyah, 1992) 308

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kandungan hadis diatas tidak bertentangan dengan Al-Qur'ān dan hadis. Seluruh hadis yang tercantum di atas tidak saling bertentangan, bahkan dikuatkan dengan beberapa hadis pendukung.

Beberapa hal diatas telah menunjukkan bahwa matan hadis dalam sunan al-Tirmidhī telah memenuhi kriteria yang dijadikan ukuran dalam mengetahui ke-ṣaḥīḥ-an matan.

Berdasarkan kritik sanad dan kritik matan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hadis diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidhī bernilai *ḥasan lidhātihi*. Dengan demikian, matan hadis yang diteliti berkualitas *maqbūl*. Dan bisa dipakai *Hujjah*.

C. Kandungan Matan Hadis

Dalam hadis ini, Nabi SAW memanggil Anas dengan sebutan (يا بنيّ) karena Anas lebih kecil dari Nabi SAW. Anas mengabdi kepada Nabi SAW sejak ia masih berusia 10 tahun. Selanjutnya, kata (إيّاك و الإلتفات الصلاة) adalah kalimat *taḥdhīr* atau kalimat peringatan, yang dalam hadis ini adalah peringatan mengenai menoleh dalam salat.[14] Adapun (فإنّ الإلتفات في الصلاة), kata *iltifāt*, yang sebenarnya bisa menggunakan dhamir yang kembali pada kalimat sebelumnya. Tetapi dalam hadis ini tidak menggunakan dhamir, hal ini untuk menambah kejelasan akan *taḥdhīr* atau peringatan. Kata (هلكة) dengan difathah dua huruf di awalnya yang berarti kerusakan. Karena taat pada setan menyebabkan kerusakan. Menurut al-Shawkānī, menoleh disebut dengan kerusakan sebab menoleh itu menyebabkan kurangnya pahala salat atau karena menoleh itu adalah wasilah atau perantara setan untuk menggodanya. Barang siapa yang banyak menoleh ketika salat, maka

[14] `Abd al Karīm bin `Abd al Lah bin `Abd al Raḥmān bin Ḥamd al Khaḍīr, *Sharḥ al Muḥarrar fī al Ḥadīth*, juz 24, penjelasan yang dikemukakan setiap perkuliahannya, shameela, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia termasuk sebagian dari orang yang mengikuti setan, dan menjadi pengikut setan adalah suatu kerusakan atau karena berpaling dari hadapan Allah SWT, dan berpaling dari hadapan Allah termasuk suatu kerusakan.[15] Sebagaimana hadis:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَشْعَثُ بْنُ سُلَيْمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الِالْتِفَاتِ فِي الصَّلاَةِ؟ فَقَالَ: «هُوَ اخْتِلاَسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلاَةِ العَبْدِ»[١٦]

> Musaddad menyampaikan kepada kami dari abu Aḥwaṣ, dari ’Ash‘at bin Sulaim, dari Ayahnya, dari Masrūq, dari ‘āishah berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah SAW. tentang menoleh dalam salat. Beliau menjawab, itu adalah cara iblis merampas salat seseorang.

Dalam kitab *Tuhfat al Ahwādhī*[17] hadis di atas dikatakan (hai anak muda, janganlah menoleh dalam salat) yakni menengadahkan wajah. (sesungguhnya menoleh dalam salat itu merupakan kerusakan). Dikatakan sebagai kerusakan karena hal tersebut megikuti apa yang dilakukan setan.

Menurut ميركُ, هلك itu ada 3 macam

1. Hilangnya sesuatu hingga menjadi rusak
2. Hilangnya sesuatu sehingga menjadi tidak mungkin (gila)
3. Kematian

Sedangkan menurut الطِّيبِيُّ, هلك adalah sesuatu yang menjadikan tidak mungkin menyebabkan kerusakan, seperti firman Allah, ويهلك الحرث والنسل, dengan

---

[15] Abū al Ḥasan `Ubayd al Lah bin Muḥammad bin al Salām bin Khān Muḥammad bin Amān al lah bin Ḥisām al Dīn al Raḥmānī al Mabarkufūrī, *Mir`āt al Mafātīḥ Sharḥ Mishkāt al maṣābīḥ*, cetakan ketiga (Hindi: Idārah al Buḥūth al `Amalīyah wa a`wah wa Iftā’, 1984), 370.

[16]Abu Abdullāh Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm al Bukhārī, *Shahīh al Bukhārī* Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 214.

[17] Abū al `Alī Muḥammad `Abd al Raḥmān bin `Abd al Raḥīm al mabārkufūrī, *Tuḥfah al Aḥwadhī: bi sharḥ jāmi` alturmudhī*, juz ketiga (Kairo: Dār al Fikr, t.th), 197-a98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyaknya gerakan menyebabkan ketidak mungkinan untuk sempurna walaupun secara diam diam. Dalam sebuah hadis aisyah r.a. jika memang harus dilakukan menoleh dalam salat maka hanya dalam salat sunnah saja, karena dianggap sebagai keringanan. Seperti halnya kita boleh salat dengan duduk dikarenakan ketidakmampuannya salat dengan berdiri. Inilah alasan kenapa aisyah r.a membolehkan الِالْتِفَاتَ فِي الصَّلَاةِ dan aisyah r.a hanya membolehkan pada salat selain salat sunnah.

Dalam *Dalīl al Fāliḥīn* dijelaskan bahwa menoleh ketika salat itu ada yang dimakruhkan atau diperbolehkan (jika terdapat halangan) itu, tetapi lebih kepada hukum yang memakruhkan. Hal ini tidak diharamkan, sebab orang yang menoleh itu tidak meninggalkan rukun, syarat salat, dan juga tidak melakukan hal-hal yang dapat membatalkan salat.[18]

Adapun kata (مهلكة) dengan difathah awal dan huruf ketiga dan disukun huruf keduanya ini sebagai ungkapan penghormatan terhadap perintah larangan – yang terdapat pada kata sebelumnya, yakni (ايّاك و الإلتفات)-. Adapun yang dimaksud rusak dalam kitab ini adalah disebabkan oleh orang yang menoleh ketika salat itu termasuk orang yang menganggap mudah hal-hal yang telah dimakruhkan dan dia telah jatuh di dalamnya, maka sebenarnya dia telah merusak dirinya sendiri.[19]

---

[18] Muḥammad bin `Alān al Ṣadīqī al Shāfi`ī al Ash`arī al Makkī, *Dalīl al Fāliḥīn li Ṭuruq Riyāẓ al Ṣāliḥīn*, juz kedelapan, (Beirut, Lebanon: Dār al Kutub al `Arabī, t.th), 215.
[19] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal menoleh dalam salat ini juga menunjukkan bahwa seorang muslim harus memperhatikan hal-hal fardhu dan lebih memperhatikannya di atas perhatian terhadap hal-hal sunnah.[20]

Selain penjelasan syarah di atas, peniliti disini mencoba mengkaji dari segi kebahasaan.

1. Kajian Kebahasaan

Jika hadis tersebut dicermati, dapat diketahui bahwa hadis tersebut mempunyai dua versi, sekaligus penambahan dalam redaksi hadis lainnya. Perbedaan lafadz yang diriwayatkan oleh dua orang yang berbeda merupakan hal yang wajar, namun yang menjadi kejanggalan jika terdapat lafadz matan yang berbeda dan bertentangan, sehingga perlu diteliti dan dianalisis untuk memberikan pemaknaan dan pemahaman yang tepat, proposional dan komprehensif. Dari hadis di atas yang akan menjadi titik tekan dalam pembahasan ini adalah tinjauan dari lafadz التفات . Dari beberapa makna yang telah diketahui, pemaknaan yang paling benar adalah dari wazan يفعل فعلا فعل (لفت يلفت لفتا) pemaknaan itu jika dalam pemaknaan secara mufradnya, kalau menggunakan shighot mashdar maka mengikuti wazan افتعل يفتعل افتعالا التفت (يلتفت التفات) yang bermakna memalingkan muka. Berarti yang dimaksud hadis di atas adalah hukum menoleh atau memalingkan muka itu makruh.

Dalam syarah *Riyāḍ al Ṣāliḥīn* yang lain dijelaskan bahwa orang yang salat itu tidak diperkenankan menoleh tanda adanya suatu hajat baik menoleh

[20] Fayṣal bin `Abd al `Azīz bin Fayṣal bin Aḥmad al Mubārak al Ḥuraymilī al Najdī, *Taṭrīz Riyāḍ al Ṣāliḥīn*, cetakan pertama (Riyadh: Dār al `Āṣimah, 2002), 987.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan wajahnya atau menoleh dengan hatinya. Adapun yang dimaksud menoleh dengan hati di sini adalah memikirkan hal yang tidak berhubungan dengan salat. Seperti memikirkan pakaian yang belum kering tetapi hujan turun. Ini merupakan contoh seseorang yang menoleh dengan hatinya ketika salat. Karena sesungguhnya hatinya tidak dalam salat tersebut, tetapi hatinya memikirkan hal lain.[21]

Adapun yang dimaksud dengan menoleh dengan wajah dalam hal ini adalah seseorang yang menoleh dengan lehernya ke arah atas, kanan atau kiri ketika salat. Hal ini juga tidak diperbolehkan, karena orang yang sedang salat itu diperintahkan untuk menghadapkan wajahnya ke arah qiblat, tidak condong ke kanan atau ke kiri. Adapun jika orang tersebut menoleh karena adanya hajat, maka diperbolehkan. Seperti ketika ada hewan yang akan lewat di depannya, orang yang salat diperbolehkan menoleh kepada hewan tersebut, agar hewan tidak menganggu salatnya dan tidak melukainya. Ia diperbolehkan menoleh hanya dengan kepalanya saja, tidak bersama dengan badannya. Sebab menoleh dengan badannya dapat membatalkan salat, dan orang yang menoleh dengan badannya berarti ia melenceng dari arah qiblat serta dapat melanggar salah satu syarat salat, yakni menghadap qiblat.[22]

Sebagian manusia ditemukan tidak menoleh dengan lehernya, tetapi hanya dengan penglihatannya saja. Penglihatannya melihat ke arah kanan dan kiri. Jika ada seseorang di depannya, maka ia melihatnya. Jika orang tersebut berjalan,

---

[21] Muḥammad bin Ṣāliḥ bin Muḥammad al `Uthmayn, *Sharḥ Riyāḍ al Ṣāliḥīn*, juz enam (Riyadh: Dār al Waṭan, 1425 H), 510.
[22] Ibid., 511.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia mengikuti pergerakannya. Hal ini dapat mengurangi pahala salat seseorang. Orang yang sedang salat seharusnya memposisikan pandangannya sesuai dengan wajahnya, tepatnya melihat ke tempat sujud, tidak melihat ke kanan dan ke kiri.[23]

[23] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id